



ARTIKEL PENELITIAN

EPIQ (*Emotionally Immature Parents Questionnaire*): Pengembangan Psikometri Alat Ukur *Assesing Emotionally Immature Parents*

ISNAH ROYHAN NISA & AZIZAH FAJAR ISLAM*

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka Jakarta, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Kematangan emosi orang tua berperan penting dalam membentuk kematangan emosi anak. Namun, alat ukur yang spesifik menilai ketidakmatangan emosi orang tua masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas serta reliabilitas alat ukur bernama *Emotionally Immature Parents Questionnaire* (EPIQ), Disusun berdasarkan persepsi dan pengalaman anak terhadap perilaku orang tua yang mencerminkan ketidakmatangan emosi. Alat ukur ini terdiri dari 36 item dengan dua dimensi utama, yaitu *perception* dan *experience*, serta lima subdimensi berdasarkan aspek kematangan emosi. Data diperoleh dari 101 responden berusia 18–30 tahun dan dianalisis menggunakan validitas kelompok, validitas konstruk dan uji reliabilitas. Hasil menunjukkan validitas kelompok menunjukkan perbedaan signifikan antara dua kelompok, validitas konstruk dinyatakan memadai berdasarkan *confirmatory factor analysis* dan menunjukkan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,963$). Hasil ini menunjukkan bahwa EPIQ dapat digunakan untuk mengukur ketidakmatangan emosi orang tua secara akurat dari sudut pandang anak, serta memberikan kontribusi dalam asesmen psikologis dan intervensi pengasuhan.

Kata kunci: *ketidakmatangan emosi orang tua, pengasuhan, pengembangan alat ukur*

ABSTRACT

Parental emotional maturity significantly influences the emotional development of children. However, tools that specifically assess parental emotional immaturity are still limited. This study developed and tested the Emotionally Immature Parents Questionnaire (EPIQ), based on children's perceptions and experiences of emotionally immature parental behaviors. The questionnaire consists of 36 items, covering two main dimensions: perception and experience and five subdimensions derived from emotional maturity aspects. Data were collected from 101 participants aged 18–30 and analyzed using known group validity, construct validity, and reliability. Results showed significant group differences, adequate construct validity through confirmatory factor analysis, and high internal consistency ($\alpha = 0.963$). These findings indicated that EPIQ was a reliable and valid tool for assessing parental emotional immaturity from the child's perspective and offers valuable insights for psychological assessment and parenting intervention.

Keywords: *instrument development, parenting, parental emotional immaturity*



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Aspek kematangan emosi orang tua dalam proses pengasuhan memainkan peran penting dalam membentuk kematangan emosional anak ([Singh & Khanam, 2023](#)). Orang tua yang matang secara emosional mampu memberikan pengasuhan yang empatik, responsif, dan stabil, hadir secara emosional dalam kehidupan anak, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya rasa aman dan penerimaan diri ([Valke & Fernandes, 2021](#)). Sebaliknya, ketika orang tua belum matang secara emosional, respons terhadap kebutuhan anak bisa tidak konsisten, impulsif, atau bahkan merusak secara psikologis. Kondisi ini sering kali tidak disadari oleh orang tua sendiri dan berdampak dalam bentuk pola asuh yang kurang sehat, seperti sikap terlalu reaktif, komunikasi yang dingin, atau bentuk kontrol yang bersifat emosional ([Gibson, 2015](#)).

Sejumlah instrumen telah dikembangkan untuk mengevaluasi kualitas pengasuhan dan kemampuan regulasi emosi orang tua, seperti PERI (*Parental Emotion Regulation Inventory*) & PERI2 (*Parental Emotion Regulation Inventory 2*) oleh [Lorber dkk. \(2017\)](#) berfokus pada strategi regulasi emosi yang digunakan oleh orang tua. EMS (*Emotional Maturity Scale*) oleh [Singh & Bhargava \(1990\)](#) mengukur kematangan emosi secara umum, namun tidak secara spesifik dalam konteks pengasuhan. EAQ (*Emotional Abuse Questionnaire*) oleh [Momtaz dkk. \(2022\)](#) lebih menyoroti aspek pelecehan emosional terhadap anak. Ada pula skala yang menilai sifat narsistik ibu berdasarkan persepsi anak seperti *Development of the Perceived Maternal Narcissism Scale* ([Alpay & N, 2022](#)), namun tidak mengintegrasikan aspek regulasi emosi dan dampak pengasuhan secara komprehensif. Sementara itu, PSDQ (*Parenting Style's Dimensional Questionnaire*) oleh [Robinson dkk. \(2001\)](#) menilai gaya pengasuhan orang tua, tetapi tidak secara khusus mengukur ketidakmatangan emosi pada orang tua. Namun, hingga kini belum ada instrumen yang secara khusus dikembangkan untuk mengukur ketidakmatangan emosi orang tua berdasarkan persepsi dan pengalaman anak itu sendiri.

Menurut [Kieu dan Senanayake \(2023\)](#), persepsi dan pengalaman individu terbukti memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan. Hal ini termasuk dalam pengisian kuesioner yang bersifat laporan diri (*self-report*). Metode *self-report* dapat digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman pribadi yang sulit diungkapkan secara langsung, khususnya dalam dinamika hubungan orang tua dan anak ([Robinson dkk., 2001](#)). Meski demikian, metode ini memiliki keterbatasan karena rentan terhadap bias sosial terutama dalam konteks budaya yang menjunjung tinggi citra moral seperti di Indonesia, yaitu orang tua menempati posisi yang sangat dihormati ([Luthfi, 2018](#)). Hal tersebut membuat anak merasa tidak nyaman atau ragu untuk mengungkapkan pengalaman negatif terhadap orang tuanya secara jujur. Akibatnya, hasil yang diperoleh bisa saja tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya ([Davis dkk., 2023](#)).

Salah satu studi yang cukup relevan di Indonesia yang dilakukan oleh [Pradiansyah dan Islam \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa ketidakmatangan emosi orang tua berkorelasi dengan perilaku *binge-watching* pada Gen Z melalui mekanisme *fear of missing out* (FOMO). Studi ini memberi indikasi bahwa dampak dari ketidakmatangan emosi tidak hanya menyangkut aspek relasional, tapi juga perilaku konsumsi media dan keseharian anak dalam konteks digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berupaya untuk mengembangkan alat ukur *Emotionally Immature Parents Questionnaire* (EPIQ) yang bertujuan untuk mengukur persepsi dan pengalaman anak terhadap perilaku dan sikap orang tua yang mencerminkan ketidakmatangan emosi. Melalui pengembangan alat ukur ini, diharapkan dapat berkontribusi terhadap dunia psikologi tidak hanya untuk menguji validitas alat ukur, namun juga menyediakan dasar konseptual untuk intervensi yang sensitif terhadap konteks budaya Indonesia.

Emotionally Immature Parents

Orang tua yang belum matang secara emosional adalah orang tua yang memiliki karakteristik perilaku, emosi, dan sikap yang sangat berbeda dibandingkan dengan orang tua yang matang secara emosional. Orang tua dengan ketidakmatangan emosi memiliki sifat-sifat seperti egosentrisme, kurang empati, terlalu fokus pada diri sendiri, sulit menunjukkan emosi dan keintiman serta sering kesulitan memahami dan memenuhi kebutuhan anak-anak dengan baik ([Gibson, 2015](#)). Masa kanak-kanak awal yang tidak memiliki keterhubungan emosional dengan orang tua dapat menimbulkan masalah kepercayaan atau keengganan untuk terlibat penuh dalam persahabatan atau hubungan romantis dan berujung pada harga diri yang menurun serta hubungan interpersonal yang tidak seimbang. Hal ini juga sering menyebabkan suasana keluarga yang tegang dan penuh konflik dikarenakan tidak adanya ikatan emosional dengan orang tua yang menciptakan kekosongan dalam lingkup emosional anak ([Dobrić & Patrić, 2024](#)).

Keintiman emosional adalah kondisi saat seseorang merasa aman untuk membagikan perasaan terdalam tanpa takut dihakimi, sehingga tercipta hubungan yang bermakna. Bagi anak, hubungan yang hangat dan penuh perhatian merupakan fondasi penting bagi rasa aman. Namun, orang tua yang belum matang secara emosional sering kali tidak nyaman dengan kedekatan seperti ini, sehingga gagal memberikan dukungan yang dibutuhkan anak. Akibatnya, anak bisa mengalami kesepian emosional yaitu perasaan hampa dan keterasingan yang sulit dijelaskan. Kesepian ini sering berawal dari pola hubungan keluarga yang tidak sehat sehingga anak-anak terbiasa menahan perasaan agar tetap mendapat perhatian dari orang tua. Jika terus berlangsung, kesepian emosional sejak dini dapat berdampak serius pada harga diri dan kualitas hubungan anak ketika dewasa ([Gibson, 2015](#)).

Anak-anak yang mengalami kesepian emosional dapat tumbuh dengan pola perilaku yang tidak sehat dan merasakan rasa sakit yang mendalam seperti luka fisik, meskipun tidak terlihat dari luar. Perasaan ini dapat terus dirasakan hingga dewasa, terutama jika seseorang terus memilih hubungan yang tidak memenuhi kebutuhan emosionalnya. Pada pria, kurangnya keintiman emosional sering kali terkait dengan risiko lebih tinggi untuk agresi atau bahkan bunuh diri. Meski hubungan emosional penting untuk semua gender, pria mungkin lebih cenderung menyembunyikan kesulitan emosionalnya ([Gibson, 2015](#)). Trauma emosional dari masa kecil juga dapat memengaruhi hubungan dewasa, anak-anak yang pernah merasa diabaikan sering kali mengharapkan penolakan dalam hubungan, sehingga sulit baginya untuk meminta perhatian atau dukungan. Meski beberapa orang berhasil menunjukkan rasa percaya diri, trauma kesepian masa kecil tetap dapat muncul melalui kecemasan, depresi, atau mimpi buruk bahkan di tengah kesuksesannya ([Gibson, 2015](#)).

Emotionally Mature

Kematangan emosi adalah kemampuan mengendalikan emosi sebelum emosi tersebut menguasai seseorang. Hal ini mencakup cara seseorang merespons situasi, mengelola emosinya, dan bertindak dengan cara yang dewasa dalam hubungan sosial. Orang yang matang secara emosional adalah seseorang yang bijaksana, memiliki kendali penuh atas hidupnya, tidak mengeluh atau menyalahkan orang lain, melainkan merenung dan mempertimbangkan perannya dalam hidup orang lain.

Kehidupannya bukanlah sebuah pertunjukan dan emosi yang ditunjukkan selalu nyata dan jelas, serta tidak membuat kehidupan sendiri dan orang lain lebih rumit. Secara keseluruhan, orang yang matang emosional menjalani kehidupan yang lebih baik berkat pandangan hidup yang sehat dan bertanggung jawab serta menyadari dampak dari tindakan dan tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialami ([Kapri & Rani, 2014](#)).

Dilanjutkan oleh [Jose & Swamy \(2022\)](#) bahwa kematangan emosional adalah sifat kepribadian seseorang yang berhasil mengendalikan emosi dan bertindak bijaksana setelah menganalisis situasi. Orang yang matang emosional jujur dengan perasaannya sendiri dan membangun kepercayaan dengan orang-orang di sekitarnya serta menunjukkan tahap dalam hidup ketika menghadapi kenyataan.

[Singh & Bhargava \(1990\)](#) mengembangkan *Emotional Maturity Scale* (EMS) untuk mengukur kematangan emosi yang terdiri dari lima dimensi, yaitu:

1. *Emotional Stability* (Stabilitas Emosional)
Kemampuan untuk tenang terkendali dan konsisten dalam situasi emosional tanpa bereaksi berlebihan, rasional dan menunjukkan ketahanan dalam tekanan emosional. Kebalikannya adalah cenderung untuk merespons cepat dan tidak dapat diandalkan.
2. *Emotional Progression* (Perkembangan Emosional)
Kemampuan mempertahankan pemikiran positif yang memberikan kepuasan dan kebenaran dalam kehidupan serta merasa berkembang secara emosional. Kebalikannya adalah perasaan rendah diri, gelisah dan permusuhan.
3. *Social Adjustment* (Penyesuaian Sosial)
Proses interaksi yang efektif dengan lingkungan sosialnya dan menjaga hubungan sosialnya tetap harmonis. Kebalikannya adalah kurang bisa beradaptasi sosial, membenci, berbohong dan menyombongkan diri.
4. *Personality Integration* (Integrasi Kepribadian)
Proses penyatuan berbagai elemen. Motif, nilai dan kecenderungan dinamis seseorang untuk menciptakan harmoni internal dan mengurangi konflik batin. Kebalikannya adalah fobia, pesimisme, rasionalisme, amoralitas.
5. *Independence* (Kemandirian)
Kecenderungan sikap seseorang untuk mandiri atau resistensi terhadap kontrol oleh orang lain, ia dapat mengambil keputusannya dengan penilaian atau faktanya sendiri dengan memanfaatkan kecerdasan dan potensi kreatifnya sendiri. Kebalikannya orang yang bergantung menunjukkan ketergantungan parasit pada orang lain dan egois serta tidak memiliki "kepentingan objektif".

Evaluasi Anak

Evaluasi kematangan atau ketidakmatangan emosional orang tua dari perspektif anak dikarenakan anak belajar keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan guru. Dalam hal ini, perspektif anak terhadap perilaku emosional orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan mereka ([Zhu dkk., 2024](#)). Teori ini menyatakan bahwa anak sebagai anggota keluarga memiliki posisi sentral dalam mengamati dan merasakan interaksi emosional yang terjadi dalam keluarga, sehingga perspektifnya dapat menjadi sumber informasi penting untuk mengungkap pola kematangan emosional orang tua ([Morris dkk., 2007](#)).

Sejalan dengan [Singh & Khanam \(2023\)](#) dalam proses pengasuhan, aspek kematangan emosi orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kematangan emosional anak. Ketika orang tua

menunjukkan ketidakmatangan emosional, seperti kesulitan mengelola emosi sendiri, ketidakmampuan memberikan respon empati, atau pola pengasuhan yang tidak konsisten, anak dapat mengalami ketidakstabilan emosional yang tercermin dalam perspektifnya terhadap perilaku orang tua ([Gibson, 2015](#)).

Evaluasi dari anak dapat dilakukan melalui metode penting seperti wawancara, observasi, atau kuesioner untuk mengidentifikasi pola-pola kematangan atau ketidakmatangan emosional orang tua. Metode ini telah digunakan secara luas dalam penelitian psikologi perkembangan dan keluarga untuk memahami persepsi anak terhadap pola pengasuhan dan respons emosional orang tua ([Wei & Kendall, 2014](#)). Wawancara memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman subjektif anak, sementara observasi interaksi keluarga memberikan gambaran perilaku emosional nyata ([Acoci, 2023](#)). Di sisi lain, instrumen kuantitatif berbentuk kuesioner seperti EAQ (*Emotional Abuse Questionnaire*) oleh [Momtaz dkk. \(2022\)](#) untuk mengukur persepsi anak terhadap bentuk-bentuk kekerasan emosional yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh. Ada pula skala yang menilai sifat narsistik ibu berdasarkan persepsi anak seperti *Development of the Perceived Maternal Narcissism Scale* oleh [Alpay & N \(2022\)](#). Metode-metode ini penting untuk membantu peneliti dan praktisi memahami dinamika keluarga dari sudut pandang anak, serta merancang intervensi yang berfokus pada perbaikan hubungan emosional dalam keluarga.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui analisis data numerik ([Creswell & Creswell, 2018](#)). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan alat ukur psikometri, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyusun dan menguji alat ukur psikologis agar memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas ([Azwar, 2017](#)).

Pengembangan instrumen EPIQ dilakukan secara sistematis mengacu pada panduan penyusunan alat ukur psikologis yang mencakup lima tahapan utama ([Coaley, 2010](#)), yaitu:

- Tahap 1: Tahap Awal

Pengamatan terhadap fenomena remaja di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat mayoritas anak yang mengalami dampak akibat ketidakmatangan emosi orang tua. Dampak tersebut terlihat dalam bentuk hubungan yang tidak stabil, kurangnya dukungan emosional, serta tuntutan yang tidak konsisten dari orang tua. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan alat ukur yang mampu menangkap persepsi dan pengalaman anak terhadap ketidakmatangan emosi orang tua.

- Tahap 2: Telaah literatur

Melakukan telaah pustaka secara mendalam untuk membentuk kerangka konseptual. Instrumen ini terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *perception* dan *experience*, serta 5 (lima) subdimensi berdasarkan aspek *Emotional Maturity Scale* ([Singh & Bhargava, 1990](#)): 1. Stabilitas Emosional (kemampuan individu untuk tetap tenang dan terkendali dalam menghadapi situasi emosional, tanpa bereaksi berlebihan); 2. Perkembangan Emosional (kemampuan untuk mempertahankan pemikiran positif yang membawa kepuasan hidup dan rasa perkembangan emosional); 3. Penyesuaian Sosial (kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis); 4. Integrasi Kepribadian (kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai dan tujuan hidup, sehingga individu merasa lebih damai dan tidak bingung dengan dirinya sendiri); dan 5. Kemandirian (kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri berdasarkan penilaian dan potensi diri, tanpa harus bergantung pada orang lain).

- Tahap 3: Menulis *Item* Alat Tes

Berdasarkan konsep tersebut, peneliti menyusun 36 *item* dengan format skala *Likert* 4 poin (1 = Tidak Sesuai hingga 4 = Sesuai).

Tabel 1. *Blueprint* EPIQ

Dimensi	Sub Dimensi	Nomor <i>Item</i>	Jumlah <i>Item</i>
<i>Perception</i>	Stabilitas Emosional	1-2	2
	Perkembangan Emosional	7-12	6
	Penyesuaian Sosial	15,22	2
	Integrasi Kepribadian	23-25	3
	Kemandirian	30,33-35	4
<i>Experience</i>	Stabilitas Emosional	3-6	6
	Perkembangan Emosional	13-14	2
	Penyesuaian Sosial	16-21	6
	Integrasi Kepribadian	26-27	2
	Kemandirian	28-29, 31-32, 36	5
Total <i>item</i>			36

- Tahap 4: Mengevaluasi *Item* Alat Tes

Tahap selanjutnya adalah uji keterbacaan, yang dilakukan terhadap 30 partisipan berusia 18–30 tahun di Indonesia. Kemudian meminta evaluasi ahli (*expert judgment*) dilakukan oleh tiga pakar di bidang psikologi klinis dan pengukuran. Masing-masing *item* dinilai berdasarkan skala 1–4 (1 = tidak relevan, 4 = sangat relevan). Revisi akhir dilakukan berdasarkan masukan tersebut, dan instrumen telah melewati proses uji etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Negeri Malang No.22.04.02/UN32.14.2.8/LT/2025.

- Tahap 5: Uji Validitas dan Reliabilitas

Tahap terakhir adalah pengujian validitas dan reliabilitas. Validitas diuji dengan uji normalitas, *known-groups validity* dengan membandingkan dua kelompok berdasarkan karakteristik kematangan emosi orang tua dan CFA. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah prosedur statistik untuk mengukur mengenai kesamaan antar variabel (Umar & Nisa, 2020). Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's alpha*.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2023) dengan kriteria inklusi sebagai berikut: 1) Warga Negara Indonesia (WNI); 2) berusia 18–40 tahun. Usia tersebut dapat dikategorikan sebagai fase remaja akhir hingga dewasa awal, dimana pada fase ini individu belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi, meskipun belum sepenuhnya stabil (Putri, 2018).

Analisis Data

Serangkaian proses analisis data yang dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Pada tahapan pertama, kedua, ketiga dan keempat terdapat uji keterbacaan dan *expert judgment* namun untuk beberapa tahapan ini tidak dilakukan analisis menggunakan aplikasi olah data.
2. Tahap terakhir terdapat uji validitas dan reliabilitas yang diawali oleh uji normalitas yang menggunakan metode *Shapiro-Wilk* yang merupakan salah satu uji statistik efektif untuk mendeteksi normalitas distribusi data, terutama pada sampel berukuran kecil ([Quraissy, 2022](#)). Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*), yaitu data dikatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$, dan tidak normal jika $p < 0,05$ dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 26*.

Selanjutnya, *known group validity*, dalam pendekatannya kuesioner diberikan kepada dua kelompok yang diketahui memiliki tingkat konstruk yang berbeda untuk mengonfirmasi apakah perbedaan yang dihipotesiskan tercermin dalam skor kedua kelompok dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 26* ([Michalos, 2014](#)).

Dilanjutkan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah prosedur statistik untuk mengukur mengenai kesamaan antar variabel yang menggunakan bantuan perangkat lunak Lisrel ([Umar & Nisa, 2020](#)).

Terakhir, uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 26*.

HASIL PENELITIAN

Tahap uji keterbacaan melibatkan 30 partisipan yang berusia antara 18 hingga 30 tahun dan berdomisili di Indonesia. Para partisipan diminta untuk mengevaluasi keterbacaan *item-item* awal yang disusun, guna memastikan bahwa bahasa dan struktur kalimat dapat dipahami secara jelas oleh sasaran populasi.

Pada tahap uji *known-groups validity*, data dikumpulkan dari 40 partisipan yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan karakteristik emosional orang tua yang diasumsikan. Kelompok pertama adalah kelompok *immature*, terdiri dari 20 partisipan, dengan distribusi jenis kelamin 75% perempuan ($n = 15$) dan 25% laki-laki ($n = 5$). Berdasarkan usia, sebanyak 25% ($n = 5$) berusia 18–20 tahun dan 75% ($n = 15$) berusia 21–30 tahun. Partisipan dalam kelompok ini memiliki orang tua dengan karakteristik ketidakmatangan emosi yang merujuk pada indikator dari [Pradiansyah & Islam \(2024\)](#), yaitu: (1) bersifat egois; (2) kurang memiliki empati atau kepekaan terhadap anak; (3) memberikan permintaan atau saran yang tidak realistis; (4) tidak memberikan dukungan emosional; dan (5) tidak dapat menerima perbedaan pendapat.

Kelompok kedua adalah kelompok *mature*, terdiri dari 20 partisipan dengan distribusi jenis kelamin 70% perempuan ($n = 14$) dan 30% laki-laki ($n = 6$). Berdasarkan usia, 30% ($n = 4$) berusia 18–20 tahun dan 70% ($n = 16$) berusia 21–30 tahun. Karakteristik orang tua dalam kelompok ini adalah orang tua yang menunjukkan kematangan emosi, antara lain mampu memberikan dukungan emosional, memiliki empati, mampu menerima perbedaan pendapat, dan menyampaikan tuntutan secara realistis serta adaptif.

Sementara itu, pada tahap analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan uji reliabilitas, data dikumpulkan dari 101 partisipan. Dari total partisipan, 81,19% merupakan perempuan dan 18,81% laki-laki. Berdasarkan rentang usia, 17,82% berusia antara 18–20 tahun, sedangkan 82,18% berada

dalam rentang usia 21–30 tahun. Seluruh partisipan telah memberikan persetujuan tertulis melalui *informed consent* sebelum mengikuti penelitian ini.

Penyusunan instrumen

- Tahap 1

Studi ini diawali dengan observasi terhadap remaja di Indonesia untuk mengidentifikasi dampak dari ketidakmatangan emosi orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua dengan tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung mengalami pengabaian, kekurangan dukungan emosional, serta beban tuntutan yang berlebihan dari orang tua sehingga mendasari kebutuhan pengembangan instrumen yang dapat mengukur ketidakmatangan emosi orang tua secara akurat dan kontekstual.

- Tahap 2

Tahap berikutnya melibatkan telaah pustaka untuk mengidentifikasi instrumen yang relevan dengan konstruk emosi dan pengasuhan. Beberapa instrumen yang menjadi rujukan antara lain *Parental Emotion Regulation Inventory* (PERI & PERI2) dari [Lorber dkk. \(2017\)](#), *Emotional Maturity Scale* (EMS) oleh [Singh & Bhargava \(1990\)](#), *Emotional Abuse Questionnaire* (EAQ) oleh [Momtaz dkk., \(2022\)](#) serta instrumen lain seperti *Perceived Maternal Narcissism Scale* oleh [Alpay & N \(2022\)](#) dan *Parenting Style's Dimensional Questionnaire* (PSDQ) dari [Robinson dkk. \(2001\)](#).

- Tahap 3

Penyusunan *item* dilakukan dengan menggunakan dimensi EMS menjadi sub-dimensi dalam alat ukur yang dirancang, dan menghasilkan 36 *item* awal yang dikembangkan untuk mencerminkan berbagai bentuk ketidakmatangan emosi orang tua.

- Tahap 4

Item-item tersebut kemudian diuji melalui proses validasi awal berupa uji keterbacaan dan evaluasi oleh ahli. Pada tahap uji keterbacaan, beberapa item disederhanakan untuk meningkatkan kejelasan, salah satunya adalah *item* yang semula berbunyi “*Bahkan ketidaksepakatan yang disampaikan dengan sopan dapat membuat orang tua saya menjadi sangat defensif*” disederhanakan menjadi “*Orang tua saya menolak perbedaan pendapat.*”

Penilaian oleh tiga ahli menunjukkan bahwa sebagian besar *item* memperoleh skor ≥ 3 , yang menurut kriteria dari [Puspitasari & Febrinita \(2021\)](#), berada dalam kategori layak. Hal ini menunjukkan bahwa secara isi, *item-item* dalam skala ini telah memenuhi syarat validitas isi yang memadai.

Tabel 2. Hasil *expert judgment* EPIQ

Dimensi	Sub Dimensi (nomor item)	Item	Skor Penilaian		
			Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3
<i>Perception</i>	Stabilitas Emosional (1-2)	PS1	4	4	3
		PS2	4	4	3
	Perkembangan Emosional (7-12)	PE1	4	4	4
		PE2	4	4	3
		PE3	4	4	3
		PE4	3	4	4
		PE5	3	4	4
		PE6	3	4	4
	Penyesuaian Sosial (15, 22)	PA1	4	3	4
		PA2	3	4	3
	Integrasi Kepribadian (23-25)	PP1	3	4	3
		PP2	4	4	4
		PP3	4	4	4
	Kemandirian (30, 33-35)	PI1	4	2	4
		PI2	3	2	3
		PI3	4	2	3
		PI4	2	3	4
<i>Experience</i>	Stabilitas Emosional (3-6)	ES1	4	3	3
		ES2	4	4	3
		ES3	4	4	3
		ES4	4	3	4
	Perkembangan Emosional (13-14)	EE1	4	4	4
		EE2	4	4	4
	Penyesuaian Sosial (16-21)	EA1	4	4	4
		EA2	4	4	4
		EA3	3	4	4
		EA4	4	4	3
		EA5	4	4	4
		EA6	4	4	4
	Integrasi Kepribadian (26-27)	EP1	4	4	4
		EP2	4	3	3
	Kemandirian (28-29, 31-32, 36)	EI1	3	3	4
		EI2	3	4	2
		EI3	4	4	3
		EI4	4	4	3
		EI5	3	2	4

- Tahap 5

Uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* EPIQ pada Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa data pada kelompok *Immature Parents* memiliki nilai sebesar 0,942 dengan $p = 0,267$, sementara kelompok *Mature Parents* memperoleh nilai sebesar 0,930 dengan $p = 0,155$. Karena nilai p untuk kedua kelompok lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas EPIQ

Kelompok	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Immature Parents</i>	0,942	20	0,267
<i>Mature Parents</i>	0,930	20	0,155

Uji *Known Groups Validity* EPIQ dilakukan dengan analisis homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* untuk menguji homogenitas varians antar kelompok. Pada Tabel 4, hasil *Levene's Test* menunjukkan bahwa varians antara kelompok *Immature Parents* dan *Mature Parents* adalah homogen, dengan nilai ($F(1,38)=1,721$; $p = 0,197$). Berdasarkan hasil ini, analisis *t-test* dilakukan dengan asumsi varians yang sama.

Hasil uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($t(38) = 23,975$; $p < 0,00$; 95% CI [52,324; 61,976]). Perbedaan rata-rata skor antara kelompok *Immature Parents* dan *Mature Parents* adalah sebesar 57,150. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen EPIQ dapat membedakan kedua kelompok secara signifikan, mendukung validitas *known-groups* dari alat ukur tersebut.

Tabel 4. Uji *Known Groups Validity* EPIQ

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>T-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2 tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval</i>	
									<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Score	<i>Equal variances assumed</i>	1,721	0,197	23,975	38	0,000	57,150	2,384	52,324	61,976
	<i>Equal variances not assumed</i>				32,852	0,000	57,150	2,834	52,300	62,000

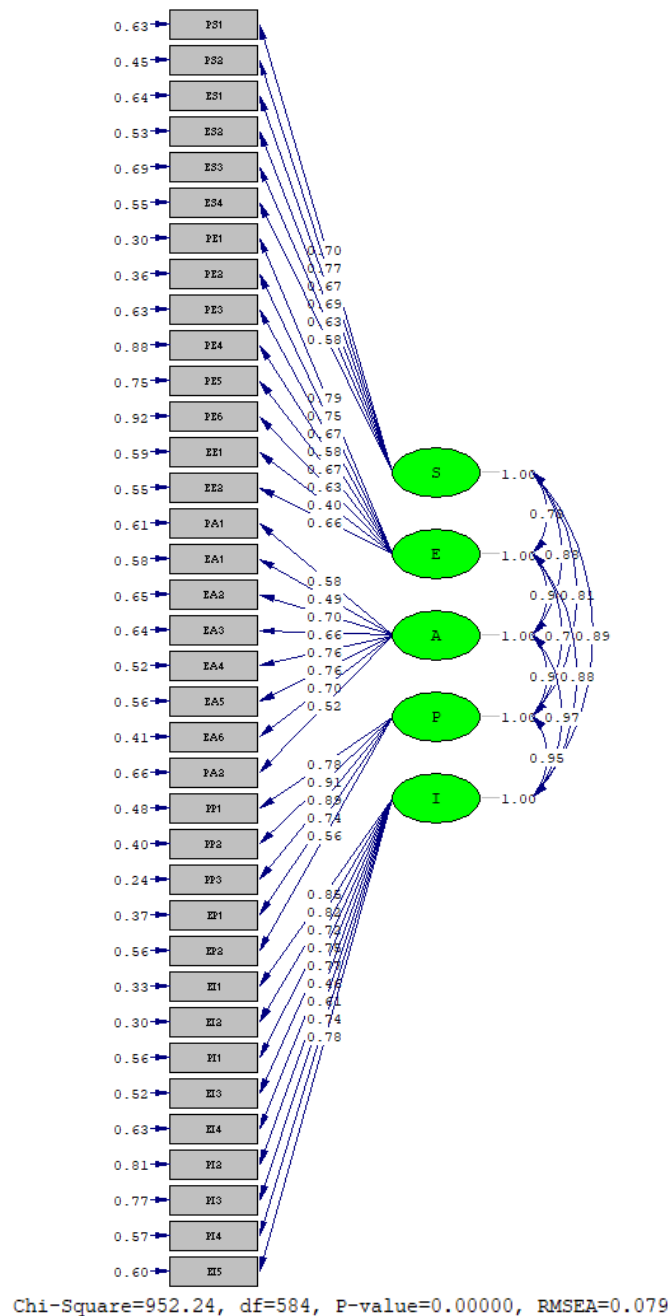
Tabel 5 CFA EPIQ (*Fit Measure Keseluruhan*) dan Gambar 1 *Pathdiagram* CFA adalah hasil analisis dari uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada instrumen EPIQ yang merupakan evaluasi terhadap kecocokan model yang dibangun untuk mengukur ketidakmatangan emosi orangtua. Berdasarkan hasil tersebut, beberapa indikator menunjukkan tingkat kecocokan model yang bervariasi. Nilai GFI sebesar 0,66 mengindikasikan kecocokan model yang rendah (*poor fit*), yang berarti model ini tidak sepenuhnya memadai menurut standar kecocokan model yang diinginkan. Namun, meskipun GFI menunjukkan kecocokan yang rendah, indikator lainnya memberikan hasil yang lebih baik.

Tabel 5. CFA EPIQ (*Fit Measure Keseluruhan*)

Indeks	Nilai	Interpretasi
GFI	0,66	Kurang Cocok
RMSEA	0,079	Cukup Cocok
CFI	0,96	Baik
NFI	0,92	Sangat Baik
RMR	0,076	Cukup Cocok

Nilai RMSEA sebesar 0,079 menunjukkan kecocokan yang cukup (*adequate fit*), yang berarti ada kesesuaian yang wajar antara model yang dibangun dengan data yang diperoleh. Selanjutnya, CFI sebesar 0,96 mengindikasikan kecocokan model yang baik (*good fit*), sedangkan NFI sebesar 0,92 menunjukkan kecocokan model yang sangat baik (*very good fit*). RMR sebesar 0,076 menunjukkan kecocokan yang cukup (*adequate fit*).

Secara keseluruhan, meskipun terdapat satu indikator yang menunjukkan kecocokan yang rendah (GFI), sebagian besar indeks lainnya menunjukkan kecocokan yang baik hingga sangat baik. Oleh karena itu, model ini masih dapat dianggap cukup layak (*acceptable fit*). Model pada interpretasi ini adalah model konseptual yang disusun seperti struktur konstruk dan indikator alat ukur yang sudah cukup mencerminkan pola data responden yang sebenarnya.



Gambar 1. Pathdiagram CFA

Uji reliabilitas untuk instrumen EPIQ menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai dengan nilai ($\alpha = 0,963$). Nilai ini lebih besar dari ambang batas yang disarankan, yaitu 0,7 (Coaley, 2010). Mengindikasikan bahwa instrumen EPIQ konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur ketidakmatangan emosi orangtua.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis pada tahap uji normalitas menunjukkan kedua kelompok dari kelompok orangtua yang matang secara emosional dan orangtua yang tidak matang secara emosional berdistribusi normal, hal ini dikarenakan pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*), yaitu data dikatakan berdistribusi normal apabila $p > 0,05$, dan tidak normal jika $p < 0,05$ ([Setyawan, 2021](#)). Berdasarkan Tabel 5, hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kelompok 1 adalah 0,267 dan untuk kelompok 2 adalah 0,155. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal.

Hasil uji *known-groups validity* menunjukkan perbedaan skor yang signifikan antara kelompok dengan orang tua yang matang secara emosional dan tidak matang dengan memperoleh nilai *Levene's Test* ($F(1,38)=1,721$; $p = 0,197$). Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varians antara kedua kelompok adalah homogen. Hal ini sesuai dengan prinsip homogenitas varians, yang menyatakan bahwa *t-test* dapat dilakukan dengan asumsi varians yang sama ketika hasil *Levene's Test* tidak signifikan ([Field, 2024](#)). Oleh karena itu, analisis *t-test* mengacu pada baris pertama (*equal variances assumed*). Selanjutnya, hasil uji *t* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok, yaitu dengan nilai ($t(38) = 23,975$; $p < 0,00$; 95% CI [52,324; 61,976]). Ini menunjukkan bahwa skor antara kedua kelompok berbeda secara signifikan. Perbedaan rata-rata skor adalah 57,150, yang tidak mencakup angka nol menandakan adanya perbedaan yang nyata secara statistik ([Gravetter & Wallnau, 2017](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa anak mampu mengenali pola asuh yang tidak konsisten, tidak responsif, atau egosentris, sebagaimana telah dijelaskan dalam teori tentang pengaruh ketidakmatangan emosi orang tua terhadap anak ([Gibson, 2015](#)).

Menurut [Umar & Nisa \(2020\)](#) nilai GFI berada dalam rentang 0 hingga 1, dengan nilai $\geq 0,90$ menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik. Semakin mendekati angka 1, semakin baik tingkat kesesuaian model dengan data, pada hasil CFA EPIQ mendapatkan nilai berada di bawah standar (0,66) yang mengindikasikan bahwa model belum sepenuhnya memenuhi kriteria dan kecocokan yang baik namun hal ini dapat dikarenakan semakin kompleks suatu model (misalnya, banyaknya indikator atau faktor), maka GFI cenderung menurun meskipun model tersebut sebenarnya cukup baik secara substantif.

Pada indikator lain seperti RMSEA, yaitu nilai RMSEA $< 0,05$ mengindikasikan bahwa model memiliki kecocokan yang sangat baik, nilai antara 0,05 hingga 0,08 dianggap cukup memadai, sementara nilai di atas 0,10 menunjukkan model tidak fit. RMSEA juga disertai dengan *confidence interval* dan nilai probabilitas (*p-value*) yang menambah kekuatan analisis, karena bersifat uji statistik, pada hasil RMSEA EPIQ mendapatkan nilai (0,079) yang mengindikasikan bahwa hasil tersebut cukup memadai ([Umar & Nisa, 2020](#)).

Indikator nilai CFI yang baik berada di atas 0,90, dan nilai $\geq 0,95$ mengindikasikan kecocokan yang sangat baik, jika CFI tinggi ($\geq 0,90$) hal ini menunjukkan bahwa alat ukur cocok dengan data, dan alat ukur mendukung teori, pada hasil CFI EPIQ mendapatkan nilai (0,96) yang menunjukkan bahwa alat ukur *fit*. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan struktur model dapat diterima (*acceptable fit*) ([Umar & Nisa, 2020](#)).

Instrumen ini menunjukkan validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,963 menunjukkan konsistensi internal yang tinggi, melebihi batas minimal yang disarankan untuk instrumen psikologis ($\geq 0,7$) seperti yang dikemukakan oleh [Creswell & Creswell \(2018\)](#).

Selain itu, temuan ini penting terutama dalam konteks budaya yang menjunjung tinggi citra moral seperti di Indonesia dengan orang tua menempati posisi yang sangat dihormati ([Luthfi, 2018](#)). Hal

tersebut membuat anak merasa tidak nyaman atau ragu untuk mengungkapkan pengalaman negatif terhadap orang tuanya secara jujur. Akibatnya, hasil yang diperoleh bisa saja tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya ([Davis dkk., 2023](#)). Namun, hal ini dapat diantisipasi dengan teknik validasi (*seperti reverse items, validity checks, dan triangulasi data*) untuk meminimalkan risiko bias sosial ([Podsakoff dkk., 2003](#)).

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup penggunaan EPIQ dalam *setting* klinis maupun pendidikan. Psikolog dan konselor dapat menggunakan instrumen ini sebagai bagian dari asesmen untuk merancang intervensi yang lebih terarah, khususnya untuk anak-anak atau remaja yang menunjukkan gejala kecemasan, depresi, atau kesulitan relasional yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor eksternal semata. Dengan menggunakan data dari sudut pandang anak akan dapat mengevaluasi apakah pola pengasuhan yang dialami anak berkaitan dengan emosi yang tidak terpenuhi atau hubungan yang tidak sehat di lingkungan keluarga.

Secara konseptual, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperluas kerangka kerja tentang pengasuhan di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya emosi dalam interaksi orang tua-anak, penelitian ini mendukung pendekatan pengasuhan yang lebih responsif dan relasional. Kedepannya, EPIQ dapat diadaptasi dalam berbagai konteks seperti pendidikan, intervensi komunitas, atau evaluasi program *parenting*.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Ukuran sampel untuk analisis CFA dan uji *known-groups validity* masih relatif kecil dan bersifat eksploratif. Hal ini mungkin memengaruhi stabilitas struktur faktor dan generalisasi hasil. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan jumlah partisipan yang lebih besar dan komposisi demografis yang lebih bervariasi, termasuk usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi hubungan antara skor EPIQ dengan variabel lain seperti empati dan resiliensi pada anak.

Secara keseluruhan, instrumen EPIQ menunjukkan potensi besar sebagai alat ukur yang valid, reliabel, dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya dalam mengungkap dinamika ketidakmatangan emosi orang tua. Dengan menyediakan perspektif dari anak, instrumen ini mengisi celah dalam literatur pengukuran psikologis pengasuhan dan membuka jalan bagi intervensi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman nyata anak.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan *Emotionally Immature Parents Questionnaire* (EPIQ) sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai ketidakmatangan emosi orang tua dari perspektif anak. Instrumen ini memiliki konstruk yang jelas dan dapat membedakan kelompok anak dengan orang tua yang menunjukkan perilaku emosional matang dan tidak matang. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa EPIQ dapat digunakan dengan baik dalam konteks Indonesia, dengan tingkat reliabilitas yang tinggi dan model pengukuran yang cocok secara statistik.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah hadirnya alat ukur yang sensitif terhadap dinamika pengasuhan yang emosional tidak matang dalam konteks budaya Indonesia, serta kemampuannya untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan antara anak yang dibesarkan oleh orang tua emosional matang dan tidak matang. Temuan ini membuka potensi lebih lanjut untuk penelitian terkait dampak ketidakmatangan emosi orang tua terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar EPIQ digunakan dalam praktik psikologi untuk membantu para profesional dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang emosional tidak matang. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan dan memperluas penggunaan EPIQ dalam konteks yang lebih luas untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dalam proses pengumpulan data serta kepada seluruh partisipan yang telah bersedia berkontribusi dalam studi ini. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat atas masukan yang berharga selama proses pengembangan instrumen.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Isnah Royhan Nisa & Azizah Fajar Islam tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Acoci, A. (2023). Development Emotional Social in Parental Involvement of Students in Elementary Schools. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4), 1065–1073. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i4.4599>
- Alpay, E., & N, A. (2022). Development of the Perceived Maternal Narcissism Scale. *Klinik Psikoloji Dergisi*, 0, 1. <https://doi.org/10.5455/kpd.26024438m000098>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Coaley, K. (2010). *An Introduction to Psychological Assessment and Psychometrics*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446221556>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Davis, K. A., Grote, D., Mahmoudi, H., Perry, L., Ghaffarzadegan, N., Grohs, J., Hosseinichimeh, N., Knight, D. B., & Triantis, K. (2023). Comparing Self-Report Assessments and Scenario-Based Assessments of Systems Thinking Competence. *Journal of Science Education and Technology*, 32(6), 793–813. <https://doi.org/10.1007/s10956-023-10027-2>
- Dobrić, T., & Patrić, A. (2024). The hidden face of parenting: Emotional immaturity. *SCIENCE International Journal*, 3(1), 145–148. <https://doi.org/10.35120/sciencej0301145d>
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (6th ed.). Sage Publishing.

- Gibson, L. C. (2015). *Adult children of emotionally immature parents: How to heal from distant, rejecting, or self-involved parents*. New Harbinger Publications
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2017). *Statistics for the behavioral sciences* (10th ed.). Cengage Learning.
- Jose, S. A., & Swamy, I. C. (2022). Emotional Maturity Among Adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(1).
- Kapri, D. U. C., & Rani, D. N. (2014). Emotional Maturity: Characteristics and Levels. *International Journal of Technological Exploration and Learning (IJTEL)*, 3(1).
- Kieu, M., & Senanayake, G. (2023). Perception, experience and resilience to risks: A global analysis. *Scientific Reports*, 13(1), 19356. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-46680-1>
- Lorber, M. F., Del Vecchio, T., Feder, M. A., & Smith Slep, A. M. (2017). A Psychometric Evaluation of the Revised Parental Emotion Regulation Inventory. *Journal of Child and Family Studies*, 26(2), 452–463. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0578-3>
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas*. GUEPEDIA.
- Michalos, A. C. (Ed.). (2014). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>
- Momtaz, V., Mansor, M., Talib, M. A., Kahar, R. B. T., & Momtaz, T. (2022). Emotional Abuse Questionnaire (EAQ): A New Scale for Measuring Emotional Abuse and Psychological Maltreatment¹. *Japanese Psychological Research*, 64(1), 1–11. <https://doi.org/10.1111/jpr.12312>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879>
- Pradiansyah, B. N., & Islam, A. F. (2024). Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) terhadap Binge Watching Gen Z dengan Emotionally Immature Parents. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 391–399. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.35275>
- Puspitasari, W. D., & Febrinita, F. (2021). Pengujian Validasi Isi (Content Validity) Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Matakuliah Matematika Komputasi. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(1), 77–90. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i1.3254
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Quraissy, A. (2022). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk: Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar. *J-HEST*

- Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 3(1), 7–11.
<https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.42>
- Robinson, C. C., Mandelco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ). *Handbook of family measurement techniques*, 3(319-321).
- Setyawan, D.A. (2021). *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas & Homogenitas Data dengan Spss*. Tahta Media Group.
- Singh, P.Y, & Bhargava, D. M. (1990). *Emotional Maturity Scale*. National Psychological Corporation.
- Singh, M., & Khanam, A. (2023). A Study of Impact of Perceived Parenting Style on Emotional Maturity in Young Adults. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*, 11(5), i907-i917.
- Sugiyono, D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (5th ed.). Alfabeta.
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji Validitas Konstruk dengan CFA dan Pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964>
- Valke, M., & Fernandes, E. (2021). Perceived Parenting Style and It's Relationship to Locus of Control and Emotional Maturity Among Emerging Adults. *GAP iNTERDISCIPLINARITIES - A Global Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(4), 148-167.
- Wei, C., & Kendall, P. C. (2014). Child Perceived Parenting Behavior: Childhood Anxiety and Related Symptoms. *Child & Family Behavior Therapy*, 36(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1080/07317107.2014.878175>
- Zhu, X., Dou, D., & Karatzias, T. (2024). Editorial: Parental influence on child social and emotional functioning. *Frontiers in Psychology*, 15, 1392772. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1392772>